

## MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES

Mustajab<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Jawa Timur  
Email: subibarrohma@gmail.com

### **Abstract**

*The student's management of Islamic Education based on Multiple Intelligences System (MIS) in PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah Jatiroto-Lumajang. The student input; without tests, the number of accepted enrollment is based on the capacity of the class esprovided for normal children and Children with Special Needs (ABK), then held test of Multiple Intelligences Research (MIR). The process of learning; teachers designed lesson plan based on the results of MIR and SOP, implement learning with multiple intelligences strategy-based the brain works, and valuated/assessed students' competencies are accompanied by a consultant education. Other than teaching, teachers continue to upgrade themselves through some professional development programs. Students output; student competence including cognitive, psychomotor, and affective domains were evaluated using the authentic assessment that focuses on ipsative-discovery ability.*

**Keywords:** *Student's Management, Islamic Education, Multiple Intelligences System*

## **Pendahuluan**

Secara filosofis, pendidikan nasional memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrah yang dimilikinya, bahkan sebagai makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya dan makhluk sosial dengan segala tanggung jawabnya yang hidup di tengah-tengah masyarakat global dengan segala tantangannya (Baharun, 2017). Secara filosofis pendidikan nasional itulah pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Depdiknas, 2014). Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia (Bali, 2013).

Pada kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia belum mampu melakukan penyeimbangan dan pengembangan terhadap potensi-potensi yang terdapat dalam diri anak didik. Memang aturan-aturan penyelenggaraan pendidikan sudah mulai tertata terutama setelah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), namun demikian sistem penyelenggaraan pendidikan yang digunakan belum ada perubahan yang signifikan sehingga masih banyak sekolah/madrasah yang beberapa elemen sistem pendidikannya masih kurang sejalan dengan "sistem pendidikan yang proporsional".

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat perlu diimbangi dengan mutu sumber daya manusia yang berkualitas yang menuntut pengaplikasian konsep materi yang diperoleh dalam kehidupan di masyarakat (Bali, 2015). Oleh karena itu, diperlukan penyiapan terhadap generasi penerus bangsa yang berkarakter sebagai pemenuhan kebutuhan yang amat vital dalam aspek pendidikan (Baharun, 2016a). Peran utama pendidikan adalah untuk menyiapkan warga negara yang dapat mengembangkan perilaku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial (Mushfi & Iq, 2017). Setiap peserta didik tentunya telah memiliki modal dasar pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga sudah seharusnya guru mengetahui kemampuan atau potensi dasar yang telah dimiliki oleh peserta didiknya (Mundiri, 2012).

Pengetahuan tentang kompetensi awal peserta didik ini yang selanjutnya dijadikan pedoman dalam usaha melejitkan kemampuan individual setiap peserta didik. Karena itu peran guru di lembaga pendidikan memiliki beragam tugas, ia tidak hanya sebagai pendidik, motivator, melainkan ia juga sebagai

pemimpin dan manager dalam dunia pendidikan (Fauzi, 2016). Kemampuan yang tersimpan dalam diri seseorang ini, kemudian sering disebut sebagai kecerdasan (*intelligence*). Pandangan tersebut, sebagaimana dijelaskan Abdul Halim Fathani (2003) menyatakan bahwa, dalam dunia pendidikan kecerdasan memiliki tempat yang sangat penting, namun seringkali kecerdasan ini dipahami secara parsial oleh sebagian kaum pendidik.

Berangkat dari penjelasan di atas, bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang unik, tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Tidak ada individu yang berbakat atau tidak berbakat. Setiap individu secara potensial pasti berbakat, tetapi bakat itu terwujud dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain, tidak ada individu yang bodoh (atau setiap individu adalah cerdas), ada individu yang cerdas secara logika-matematika, namun juga ada individu yang cerdas di bidang kesenian. Pandangan-pandangan baru yang terkait keragaman potensi setiap individu ini bertolak dari teori Howard Gardner yang sering pula disebut sebagai teori kecerdasan majemuk (*Multiple Inteligences*). Secara teoritik, eksistensi dari teori (*multiple intelligences*) menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap individu, dengan berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dalam dunianya. Sesungguhnya kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) muncul dalam diri setiap individu, tetapi masing-masing individu akan memiliki satu atau lebih (*multiple intelligences*) yang memiliki tingkat *intelligences* teratas. Dalam praktiknya dalam pembelajaran di sekolah, sudah selayaknya seorang guru memiliki data tentang tingkat kecenderungan setiap siswa yang diperoleh melalui proses *Multiple Inteligences Research* (MIR).

Dalam kajian teori *multiple intelligences* mendukung adanya kemampuan ganda dalam diri peserta didik untuk dikembangkan potensinya melalui berbagai proses (Dewi Salma Prawiradilaga, 2007). Dan proses pembelajaran ini berhasil dengan baik apabila didukung oleh kualitas guru yang profesional. Menjadi guru profesional berarti menjadi guru yang tidak pernah berhenti belajar (Munif Chatib, 2009). Karena itu, untuk memperbaiki pendidikan di negeri ini, maka berbagai potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak wajib digali, dikembangkan, dan diarahkan dengan baik oleh orang tua, keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat (Fauzi, 2017a), bahkan pemerintah untuk mencetak generasi unggul dan sukses hidup di tengah-tengah persaingan global. Pandangan tersebut, hanya dapat dilakukan dengan jalan

menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kecerdasannya yang berbeda-beda (Muali, 2016). Demikian, menyadari akan berbagai peristiwa di atas terdapat lembaga pendidikan Islam yang telah berusaha untuk membenahi system pendidikan melalui pendidikan berbasis *Multiple Intelligences System* yaitu merupakan suatu sistem pendidikan mulai dari input, proses dan output yang sangat menghargai setiap potensi anak didik. Dalam teori (*Multiple Intelligences System*) tersebut, potret guru diharapkan dapat menjadi inspirator bagi peserta didiknya yang siap menghantarkan mereka untuk menemukan kompetensi terbaik lebih awal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan (Ahmad, 2017).

Demikian, misalnya di Jawa Timur, terdapat beberapa lembaga pendidikan yang telah menggunakan *Multiple Intelligences System* dalam memproses pembelajarannya. Lembaga pendidikan di Jawa Timur yang telah menggunakan *multiple intelligences syestem* diantaranya: YIMI Gresik, YIMA Bondowoso, yayasan Mutiara Ilmu Pandaan Bangil, yayasan Al-Kaustar Malang, dan masih banyak sekolah lain yang tergabung dalam system pembelajaran (*Multiple Intelligences System*), di antara beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan *Multiple Intelligences System (MIS)* adalah PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah yang terletak di desa Jatiroto Kabupaten Lumajang. Lembaga pendidikan PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah ini menerapkan model pembelajaran (*Multiple Intelligences System*) mulai tahun pelajaran 2012-2013 dengan menggunakan jasa konsultan Pendidikan dari YIMA Bondowoso (Ahmad Ismail, 2013).

Lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang merupakan pondasi pendidikan untuk anak, terutama di usia *golden age* yang merupakan awal pondasi pembentukan kecerdasan anak. Menurut Benjamin S. Bloom, dalam *Stability and Change In Human Characteristic* membuktikan bahwa 50% kemampuan belajar seseorang ditentukan dalam 4 tahun pertamanya, 30% yang lain dikembangkan dalam usia kedelapan, 20% kecerdasan dikembangkan setelah usia delapan tahun. Berdasarkan pendapat Benjamin S. Bloom, pendidikan anak usia dini perlu mendapat perhatian penuh dari orang tua, guru dan pemerintah tentang pentingnya penanganan yang terbaik dalam pendidikan. Realitas di masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan PAUD hanya merupakan pendidikan pra sekolah, sehingga tidak perlu mendapatkan perhatian lebih khusus dalam memilih lembaga pendidikan yang terbaik

untuk anak usia *golden age* sebagai rumah kedua untuk anak-anak, padahal di usia *golden age* itu mulai dibentuknya pondasi kecerdasan anak. (Mundiri & Zahra, 2017)

Demikian teori *Multiple Intelligences System* merupakan pintu gerbang untuk membuka kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh anak-anak *golden age*, khususnya di lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah, karena lembaga pendidikan itu menerapkan *multiple intelligences* dalam input, proses pembelajarannya, dan output. Hal ini dibuktikan oleh lembaga PAUD Plus Baitur Rohmah dengan input, setiap siswa baru akan diadakan *multiple intelligences research* (MIR) dengan tujuan untuk mengetahui data awal kecerdasan yang menonjol yang dimiliki oleh setiap siswa sebagai referensi dalam pembagian kelas berdasarkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik untuk memudahkan para pendidik menyamakan gaya mengajarnya dengan gaya belajar peserta didik di PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah. Jumlah ROMBEL di PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah ada dua rombongan belajar yaitu kelompok A (usia 4 tahun-5 tahun) dan kelompok B (usia 5 tahun-7 tahun), dan masing-masing ROMBEL A/B dibagi 3 kelas yaitu A1/B1 (kelas kinestetik dan visual), A2/B2 (kelas linguistik, *musical* dan interpersonal), dan A3/B3 (kelas intrapersonal, naturalis, dan *mathematic logis*) dan pembagian kelas rombongan belajar A/B hanya dibagi 3 kelas dikarenakan terbatasnya kelas yang tersedia 7 kelas yaitu untuk KB ada 1 kelas dan TK ada 6 kelas tetapi keterbatasan kelas dan jumlah pendidik tidak menjadi penghambat dalam menerapkan *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran.

Dengan pembagian kelas menurut kelompok kecerdasan para peserta didik itu maka para pendidik di lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah membuat *lesson plan*, bahwa rencana pembelajaran dapat disesuaikan dengan kelas kecerdasan sehingga diharapkan para pendidik bisa menyampaikan pembelajaran melalui pintu kecerdasan para peserta didik yang majemuk. Demikian ini diharapkan proses pembelajaran tidak membosankan atau menjenuhkan bagi peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan di lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah maka perlu adanya kerja sama antara lembaga (guru) dan orang tua, oleh karena itu perlu adanya pendidikan *parenting* untuk wali murid.

Pendidikan Islam di lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah mendapatkan perhatian yang proposional dengan pendidikan nasional, jam pembelajaran pertama diberikan pembelajaran tentang pendidikan Islam seperti kegiatan membaca al-Qur'an, mengenal nasehat-nasehat rasulullah

melalui hadist-hadits pendek, bacaan-bacaan sholat fardhu, dan mengenal sejarah rosulullah dengan sederhana sedangkan jam pembelajaran kedua diberikan pembelajaran pendidikan nasional yang terdiri dari lima aspek yaitu NAM (nilai agama dan moral), KSE (kemandirian social dan emosional), Bahasa, Kognitif, dan Fisik motorik. Semua proses pembelajaran tersebut menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences*. Output siswa dilembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah Jatiroto Lumajang dapat diterima di SD unggulan seperti SDI tompo kersan Lumajang, SD Al-ikhlas Lumajang, SD 01 Kaliboto Lor, SD 04 Jatiroto, dan sekolah dasar lainnya. Hal yang terpenting dari output siswa di PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah Jatiroto Lumajang itu adanya bekal pendidikan agama khususnya kemampuan dalam membaca al-Qur'an.

Pada konteks tersebut, mengenai keunikan *Multiple Intellegences System* (MIS) dan pemanfaatannya, penulis merasa perlu melakukan penelitian terkait; Pengelolaan Input, Proses, dan Output Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intellegences System* (Studi PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah Jatiroto Kabupetan Lumajang) sebagai upaya pembenahan dan pengembangan system pendidikan di sekolah dan madrasah.

### **Manajemen Kesiswaan dalam Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intellegences***

Manajemen itu adalah unsur yang terpenting dalam institusi sekolah, apapun jenjangnya. Oleh karena itu, manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan (Baharun, 2006). Manajemen adalah jantung sekolah yang menjadi jantung berlangsunnya hidup sekolah tersebut (Fauzi, 2015). Di antara manajemen sekolah yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan perkembangan sekolah adalah manajemen kesiswaan mulai dari *input*, proses, dan *output* peserta didik.

Manajemen kesiswaan dalam pengelolaan input adalah bagaimana pandangan sekolah maupun madrasah terhadap penerimaan siswa baru. Bagaimana memandang kondisi anak didik dalam kaitannya dengan hak mereka untuk dapat bersekolah dan menerima pendidikan. Manajemen input dalam lembaga PAUD meliputi tiga hal: yakni pendaftaran, tes wawancara sederhana, dan pembiayaan (Suyadi, 2011). Manajemen input dalam pengelolaan input di lembaga PAUD Plus KB / TK Baitur Rohmah berbasis *Multiple Intellegences* menerapkan MIR (*Multiple Intellegences Research*) di dalam penerimaan peserta didik barunya. Konsep *multiple intellegences*, dilakukan

melalui proses penerimaan tersebut dilakukan dengan menggunakan sistem kuota artinya apabila sekolah ini berkapasitas 30 peserta didik dalam penerimaan peserta didik barunya, maka ketika pendaftar telah mencapai 30 peserta didik, pendaftaran akan ditutup.

Kemudian peserta didik baru yang telah diterima akan mengikuti proses *Multiple Intelligences Research*. Model pendekatan dengan *Multiple Intelligences Research* merupakan teknik yang dilakukan melalui riset psikologis yang mengeluarkan deskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dengan gaya belajarnya. Karena itu, dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan gaya belajar terbaik seseorang (Munif Chatib, 2012). *Multiple Intelligences Research* bukanlah alat tes seleksi masuk di lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada peserta didik dan orang tuanya untuk dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik yang paling menonjol dan berpengaruh (Fauzi, 2017b). Karena itu, melalui *Multiple Intelligences Research*, pendidik di lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecerdasan peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang tentunya berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lain. Dari hasil MIR itu akan menjadi acuan dalam pembagian peserta didik dalam suatu kelas di PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah, sehingga memudahkan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk menyamakan gaya mengajar pendidik dengan gaya belajar peserta didik sehingga akan terhindar rasa kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Secara universal pembagian kelas yang berbasis *Multiple Intelligences System* dapat dilakukan berdasarkan masing-masing tipikal kecenderungan kecerdasan yang tertinggi yang dimiliki pada setiap peserta didik, tetapi tidak semua lembaga pendidikan yang mampu menerapkan pembagian perkelas berdasarkan satu macam potensi kecerdasan peserta didik, hal ini disebabkan oleh keterbatasan gedung kelas atau tenaga pendidik di lembaga pendidikan itu. Demikian ini juga terjadi di lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah, yang terkendala dengan kapasitas gedung kelas dan tenaga pendidik, maka di lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah dalam pembagian kelas dengan merumpunkan kecenderungan kecerdasan peserta didik berdasarkan MIR dengan kapasitas gedung kelas, tetapi hal ini tidak menjadi kendala dalam menerapkan proses pembelajaran yang berdasarkan *Multiple Intelligences* di lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah Jatiroto Kabupaten Lumajang.

### **Manajemen Kesiswaan Pendidikan Islam berbasis *Multiple Intelligences System* PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah Jatiroto Lumajang**

Manajemen proses adalah pengelolaan pendidikan yang mencakup segala aspek pembelajaran. Demikian, manajemen proses adalah pengelolaan bagaimana caranya agar proses pembelajaran dilembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien (Syaiful Sagala, 2009). Pengelolaan proses pembelajaran juga merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku pendidik dan perilaku peserta didik, baik di ruang kelas maupun di luar kelas. Kegiatan mengajar pada esensinya adalah membantu (*mencoba membantu*) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu (Syaiful Sagala, 2009). Ruang lingkup manajemen kesiswaan pada proses yaitu pengelompokan peserta didik yang meliputi pembagian kelas, kemampuan, dan minat (Eka Prihatin, 2011).

Kegiatan manajemen di PAUD adalah pengelolaan bagaimana caranya agar proses pembelajaran dilembaga PAUD dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien dengan menerapkan permainan edukatif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Karena itu, proses kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD dipandang cukup efektif, apabila dilakukan melalui kegiatan bermain sebagai basis aktifitas pembelajarannya (Suyadi, 2011). Kegiatan manajemen pembelajaran di lembaga PAUD yang berbasis *Multiple Intelligences*, dapat dilakukan melalui teknik, yaitu; *brain*, strategi mengajar, produk dan benefit. Demikian bahwa, lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah Jatiroto Kabupaten Lumajang menerapkan model manajemen kesiswaan dalam proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, yang meliputi proses; 1) pengelompokan peserta didik dalam pembagian kelas di PAUD Plus KB dan TK Baitur Rohmah Jatiroto Kabupaten Lumajang, 2) pembagian kelas berdasarkan MIR di PAUD Plus KB dan TK Baitur Rohmah Jatiroto Kabupaten Lumajang, 3) pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di PAUD Plus KB dan TK Baitur Rohmah Jatiroto Kabupaten Lumajang, 4) kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan teknik *brain*, 5) perangkat pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan *lesson plan* dan berbasis *Multiple Intelligences*, 6) peningkatan SDM pendidik dengan training sebagai guru *multiple intelligences* di PAUD Plus KB dan TK Baitur Rohmah Jatiroto Kabupaten Lumajang, 7) peningkatan SDM wali murid dengan kegiatan *parenting*, dan 8) pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan di PAUD Plus KB dan TK Baitur Rohmah Jatiroto Kabupaten Lumajang.





dari guru. Dalam proses pembelajaran *Multiple Intelligences* tidak hanya menerapkan rangking pada hasil pembelajaran karena dalam penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah guru menganggap semua anak adalah juara. Dan jika guru terpaksa ingin membuat sebuah peringkat untuk anak, maka semua peringkat harus ada pada diri peserta didik. Dengan cara mengkategorisasi bidang, misalnya: kategori peserta didik dalam bidang disiplin, kategori peserta didik dalam bidang kebersihan, kategori peserta didik dalam bidang kerapian, dan yang lainnya tergantung pada gurunya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah menerapkan manajemen *output* yang berbasis *Multiple Intelligences* berdasarkan pada penilaian autentik. Pemahaman penilaian autentik adalah penilaian yang pada dasarnya memotret tiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu: yaitu ranah afektif, ranah psikomotorik dan ranah kognitif. Maka dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada portofolio peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran. Dengan demikian output siswa dari lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah kreatif, mandiri, dan percaya diri dengan segala potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

Penilaian *output* yang berbasis *Multiple Intelligences* itu *assessment* (penilaian) yang komprehensif menyeluruh baik aspek jasmani atau aspek rohani. Sedangkan model penilaian antara tiga ranah itu diprosentasikan antara ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Karena itu, model pendidikan anak usia dini atau PAUD ini lebih menitik beratkan penilaiannya pada afektif, kalau diprosentasikan ranah kognitif itu 20%, psikomotorik dalam pembelajaran itu 30%, dan 50% untuk afektif peserta didik. Karena itu dalam penilaian output yang berbasis *Multiple Intelligences* itu menitik beratkan pada *assessment* penilaian komprehensif dan autentik.

Sedangkan penilaian berbasis portofolio merupakan alat untuk merangkum atau *me-record* penilaian kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan harapan hasil atau *out put* peserta didik di lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah Jatiroto Kabupaten Lumajang tergolong kreatif, mandiri, dan percaya diri dengan segala potensi kecerdasan yang telah dimilikinya. Karena itu, lulusan dari PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah Jatiroto Kabupaten Lumajang dapat diterima di beberapa SD maju atau favorit yang berada di Kecamatan Jatiroto seperti SDN 01 Kaliboto Lor, SDN 04 Jatiroto, dan SD Pembangunan, bahkan lulusannya dapat bersaing masuk di SD-SD favorit di kabupaten seperti SDI Tompokersan Lumajang dan SD Al-Ihlas Lumajang.

## Kesimpulan

Manajemen kesiswaan dalam pengelolaan input pendidikan Islam berbasis *Multiple Intelligences System* di PAUD Plus Baitur Rohmah meliputi : 1) perencanaan dalam penerimaan peserta didik baru di lembaga PAUD Plus KB/TK Baitur Rohmah yang berbasis *Multiple Intelligences* berdasarkan jumlah gedung kelas dan tenaga pendidik, 2) mengadakan test potensi peserta didik dengan menggunakan *Multiple Intelligences research* dengan tujuan untuk mengetahui lebih awal tipikal kecerdasan peserta didik, menyamakan gaya mengajar pendidik dengan gaya belajar peserta didik. Pada aspek yang lain, manajemen kesiswaan dalam proses pendidikan Islam berbasis *Multiple Intelligences system* di PAUD Plus Baitur Rohmah dapat dilakukan sebagai berikut: a) pengelompokan peserta didik dalam pembagian kelas berdasarkan MIR, b) Proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik, dengan modalitas yang digunakan dalam proses pembelajaran ada tiga : *visual, audotorial, dan kinestetik*, c) kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kerja otak manusia yang ada tiga :otak primitif (*action brain*), otak *limbic (feeling brain)* dan *neocortex (thought brain)*.d) perangkat kegiatan pembelajaran pendidik (*lesson Plan*) berbasis *Multiple Intelligences* dalam pembuatan lesson plan, dapat dilakukan melalui empat point yaitu; *Scene Setting Effectivity Warmer, Class Participant Management, Interesting Learning Activity* dan *Student Cooperation Student*, e) peningkatan SDM pendidik dengan training sebagai guru *Multiple Intelligences*, melalui manajemen diri sebagai guru *Multiple Intelligences* dapat dilakukan melalui 60% untuk mengajar dan 40% untuk belajar, f) pembelajaran ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai potensi kecerdasan peserta didik PAUD Plus KB dan TK Baitur Rohmah Jatiroto Kabupetan Lumajang.

Sedangkan kegiatan manajemen kesiswaan dalam output pendidikan islam berbasis *Multiple Intelligences system* di PAUD Plus Baitur Rohmah meliputi: 1) penilaian Output berbasis *multiple intelligences system* yaitu dengan assessment atau penilaian dengan koperhensif, 2) ranah penilaian autentik itu mencakup tiga ranah yaitu: *kognitif*, peserta didik tahu apa dalam proses pembelajaran; *psikomotorik*: peserta didik tahu apa dan bisa apa dalam proses pembelajaran; *Afektif*: peserta didik dari tahu dan bisa, dan dipraktekkan menjadi karakter untuk berkarya yang bermanfaat pada orang lain. Karena itu, pendidikan anak usia dini ini lebih menitikberatkan penilaiannya pada afektif, kalau di prosentasikan rana kognitif itu 20%, psikomotorik dalam pembelajaran itu 30%, dan 50% untuk afektif anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1st Annual Conference For Muslim Scholars*, (110), 715–725.
- Baharun, H. (2006). Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). Tesis, konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri.
- Baharun, H. (2016a). Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Baharun, H. (2016b). Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Bali, M. M. E. I. (2013). Analisis Buku Teks BSE Karangan I.S. Sadiman dan Shendy Amalia Mata Pelajaran IPS Kelas 4 SD di Gugus VI Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal KSDP FIP UM*, (4).
- Bali, M. M. E. I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Manajemen FE UM*.
- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Empirisma STAIN Kediri*, 24(2), 155–167.
- Fauzi, A. (2016). Transformation Of Values In Developing Leadership Prophetic Islamic Education. In *2nd ICET Theme: Improving The Quality Of Education and Training Through Strengthening Networking* (pp. 1196–1204). Faculty of Education, State University of Malang.
- Fauzi, A. (2017a). Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis. In *Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter* (pp. 51–62). Malang.
- Fauzi, A. (2017b). Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan

- Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik. *Al-Tahrir*, 17(1), 105–132.
- Mundiri, A. (2012). Pendidikan Teknohumanistik Berbasis Core Ethical Values. *At-Tajdid*, 1(1), 37–47.
- Mundiri, A. (2015). Komitmen Organisasional Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren. *Pedagogik*, 3(1), 88–105.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 201. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.201-223>
- Mushfi, M., & Iq, E. (2017). Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211–227.
- Gardner, Howar. (1993). *Multiple Intelligences. The Theory In Practice*, New York: Basic Books.
- Gardner, Howard. (2003). *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)*, Batam: Interaksara
- Hill, S. dan Hill. (1993). *The Collaborative Classroom. Aguide to Cooperative learning*. Victoria. Eelearnor Curtain Publising.
- Ibrahim, M & Nur, M. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Pemecahan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press
- Muali, C. (2016). Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, 1-11.
- Prihatin, Eka. (2011). *Manajemen Peserta Didik*, Bandung : Alfabeta.
- Puskur, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi SD dan MI. Jakarta: Dharma Bhakti 1998/1999, Lemlit IKIP Malang.
- Ratumanan, T.G. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sagala, Syaiful. (20019). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sahertian, Piet. (1994). *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*,
- Tompkins, G. E. & Hoskisson. (1991). *Language Art Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan College Publishing Company
- Turner, Thomas N. (1998). *Comprehension Reading for Meaning*. Dalam Alexander, J. Estill. *Teaching Reading*. Scott, Foresman and Company